

## **Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Petani Pinggiran Kota Bandung**

### ***Factors Affecting Sustainable Livelihood of Bandung Suburban Farmers***

**Naufal Rahman\*<sup>1</sup>, Zumi Saidah<sup>2</sup>, Eka Purna Yudha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor 45363

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor 45363

\*Email: naufal19002@mail.unpad.ac.id  
(Diterima 30-12-2023; Disetujui 25-01-2024)

#### **ABSTRAK**

Penghidupan yang berkelanjutan merupakan kondisi dimana masyarakatnya mampu menghadapi tekanan dan guncangan untuk mengelola sumberdaya bagi kesejahteraan keluarganya saat ini maupun di masa mendatang. Perlu menjadi perhatian bahwa konsep penghidupan berkelanjutan sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dimana pembangunan berkelanjutan berusaha untuk menjaga keberlangsungan budaya dari suatu masyarakat agar tetap lestari di masa mendatang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penghidupan berkelanjutan dan faktor-faktor yang Memengaruhi penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan desain campuran (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung tidak buruk, namun masih diperlukan perbaikan untuk meningkatkan kondisi tersebut. Keadaan lingkungan sosial responden yang masih mendukung dalam berprofesi sebagai petani juga memberikan rasa nyaman kepada petani. Modal alam, modal finansial, modal sosial, modal manusia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung. Sedangkan modal fisik tidak berpengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung.

Kata kunci: Penghidupan Berkelanjutan, Petani, Pinggiran Kota

#### **ABSTRACT**

*Sustainable livelihood is a condition where the community is able to deal with pressures and shocks to manage resources for the welfare of their families now and in the future. It should be noted that the concept of sustainable livelihood is in line with the concept of sustainable development, where sustainable development seeks to maintain the cultural sustainability of a community so that it remains sustainable in the future. The purpose of this study is to analyze sustainable livelihoods and the factors influencing sustainable livelihoods of farming households in the peripheral areas of Bandung City. This research uses a mixed method design of quantitative and qualitative. The research method used was the survey method. The data analysis techniques used were descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results show that the condition of sustainable livelihoods of farming households in the peripheral areas of Bandung City is not bad, but improvements are still needed to improve the condition. The respondents' social environment, which is still supportive in their profession as farmers, also provides a sense of comfort to farmers. Natural capital, financial capital, social capital, and human capital have a significant influence on sustainable livelihoods of farmer households in the peri-urban areas of Bandung City. Meanwhile, physical capital has no effect on the sustainable livelihood of farmer households in the peri-urban areas of Bandung City.*

*Keywords: Sustainable Livelihoods, Farmers, Suburbs*

#### **PENDAHULUAN**

Visi Indonesia Emas 2045 yang menempatkan pemantapan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani sebagai salah satu pilar utamanya (Bappenas, 2019). Tujuan tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menyertakan beberapa poin, diantaranya (1)

Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (10) Berkurangnya Kesenjangan, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah pinggiran.

Yunus (2008) mendefinisikan wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang ditandai oleh pencampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan dengan identifikasi di lapangan dilihat dari bentuk pemanfaatan lahannya. Berbeda dengan di pusat kota, wilayah pinggiran kota merupakan wajah lain dari perkotaan dimana biasanya masih terdapat lahan-lahan pertanian seperti sawah dan kebun tanaman hortikultura. Selain itu, Adisasmita (2006) menjabarkan wilayah pinggiran ditandai oleh kepadatan penduduk dan kegiatan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan pusat kota.



**Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Periode Maret 2019-September 2022**

Sumber: BPS (2023)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, naik 0,20 juta orang dan turun 0,14 juta orang terhadap September 2021. Presentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, naik 0,03 persen terhadap Maret 2022 dan turun 0,14 persen terhadap September 2021. Penduduk miskin di Indonesia mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani (BPS, 2023). Hal tersebut terjadi karena mayoritas petani di Indonesia atau sebanyak 14,25 juta jiwa (57, 12 persen) adalah petani gurem yang hanya bertindak sebagai penggarap bukan pemilik lahan (BPS, 2020).

Selain itu, kenyataan bahwa lahan pertanian semakin sempit karena terus mengalami alih fungsi memperparah kondisi tersebut. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada umumnya diakibatkan oleh tekanan penduduk karena aktivitas ekonominya yang dapat meningkatkan tekanan pada sumber daya lahan (Bringezu, et al., 2014). Menurut Tarigan (2010) meningkatnya jumlah penduduk tidak hanya disebabkan oleh pertumbuhan secara alamiah melainkan juga dikarenakan oleh pertumbuhan akibat migrasi.

Hasil penelitian Turasih dan Soeryo Adi Wibowo (2011) memperlihatkan bahwa pertanian di wilayah pedesaan merupakan mata pencaharian utama bagi penduduknya. Namun hal berbeda ditemukan dengan pertanian di perkotaan/ pinggiran kota seperti kota Bandung, dimana pertanian bukan mata pencaharian utama bagi penduduknya (Saputra, 2018). Meskipun begitu, sektor pertanian di perkotaan/pinggiran kota masih menjadi andalan bagi sebagian keluarga yang mencari nafkah. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat, produktivitas lahan garapan yang terbatas, keahlian dan kemampuan dibidang pertanian juga terbatas membuat semakin banyaknya keluarga di sektor pertanian yang terperangkap dalam kemiskinan.

Menurut Ashley & Carney (1999) penghidupan berkelanjutan merupakan cara berpikir tentang tujuan, ruang lingkup, dan prioritas pembangunan dengan guna meningkatkan kemajuan dalam pengentasan kemiskinan. Penghidupan berkelanjutan bertujuan untuk membantu masyarakat miskin mencapai perbaikan jangka panjang terhadap indikator kemiskinan yang mereka tetapkan. Berdasarkan Cambell et al. (2003). Shivakoti dan Shrestha dalam Mahdi et al. (2009) menjelaskan bahwa terdapat empat yang bisa dijadikan indikator sistem nafkah yang berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Prasada (2019) menjelaskan bahwa petani pinggiran perkotaan masih memiliki persepsi yang rendah terhadap keberlanjutan lahan pertanian di pinggiran perkotaan. Meskipun demikian, Handayani dkk., (2019) menyatakan bahwa wilayah pinggiran perkotaan memiliki potensi yang besar dalam pengembangan pertanian. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilaksanakan

untuk menganalisis penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung serta menganalisis faktor-faktor yang Memengaruhi penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Pinggiran Kota Bandung yaitu Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah dan Desa Mekarwangi, Kecamatan Lembang yang berada di Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah pinggiran Kota Bandung tersebut merupakan wilayah yang masih mempertahankan lahan pertanian dari gencarnya alihfungsi lahan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023-bulan Desember 2023. Dalam penelitian ini digunakan desain campuran (*mixed method*) kuantitatif dan kualitatif. Mengacu pada pernyataan Creswell (2009), penelitian ini akan menempatkan pendekatan kuantitatif secara *dominant*, sedangkan pendekatan kualitatif berposisi *less-dominant*.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan meliputi, modal alam, modal finansial, modal sosial, modal manusia, dan modal fisik. Kemudian variabel terikatnya adalah penghidupan berkelanjutan. Pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin, hasil perhitungan didapatkan sampel sebanyak 179 responden. Penelitian ini menggunakan metode survei dalam memperoleh data primer melalui wawancara yang dipandu kuesioner. Singarimbun dan Efendi (2006), mengemukakan survei yaitu cara mengumpulkan data penelitian dengan mengambil sejumlah sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner yang memuat daftar pertanyaan maupun pernyataan sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Tujuan dari metode survei adalah untuk mendapatkan gambaran yang mewakili suatu daerah. Kemudian studi keustakaan digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Studi kepustakaan merupakan bagian dari prosedur menghimpun data yang dilakukan dengan menggali informasi melalui dokumen, buku serta penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, jurnal hingga pencarian menggunakan mesin pencari yang mempunyai hubungan dengan objek yang akan dikaji (Danial & Wasriah, 2009).

Teknik analisis data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Menurut Ethridge (2004), analisis deskriptif adalah analisis yang digolongkan sebagai upaya untuk menentukan, menggambarkan atau mengidentifikasi apa yang ada berupa sintesis dan tidak menganalisis. Sugiyono (2014), analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila ada dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikaturunkan nilainya). Analisis regresi linear berganda ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang Memengaruhi penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Penghidupan Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Lahan Sempit Wilayah Pinggiran Kota Bandung**

Ashley & Carney (1999) berpendapat bahwa pendekatan penghidupan berkelanjutan didasarkan pada prinsip-prinsip inti yang menekankan pendekatan pembangunan yaitu sebagai berikut:

- a. Berpusat pada masyarakat: penghapusan kemiskinan yang berkelanjutan hanya akan tercapai jika dukungan eksternal terfokus pada hal-hal yang penting bagi masyarakat, memahami perbedaan antar kelompok masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dengan cara yang selaras dengan penghidupan mereka saat ini. strategi, lingkungan sosial dan kemampuan beradaptasi.
- b. Responsif dan partisipatif: masyarakat miskin sendiri harus menjadi aktor kunci dalam mengidentifikasi dan menangani prioritas penghidupan. Pihak luar memerlukan proses yang memungkinkan mereka mendengarkan dan menanggapi masyarakat miskin.
- c. Multi-level : penghapusan kemiskinan merupakan tantangan besar yang hanya dapat diatasi dengan bekerja di berbagai tingkat, memastikan bahwa aktivitas di tingkat mikro memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dan lingkungan pendukung yang efektif, dan bahwa

struktur dan proses di tingkat makro mendukung masyarakat untuk membangun kemiskinan. berdasarkan kekuatan mereka sendiri.

- d. Dilakukan dalam kemitraan : dengan sektor publik dan swasta.
- e. Berkelanjutan: ada empat dimensi utama keberlanjutan, keberlanjutan ekonomi, kelembagaan, sosial dan lingkungan. Semuanya penting, keseimbangan harus ditemukan di antara keduanya.
- f. Dinamis: dukungan eksternal harus mengakui sifat dinamis dari strategi penghidupan, memberikan respons yang fleksibel terhadap perubahan situasi masyarakat, dan mengembangkan komitmen jangka panjang.

Penilaian penghidupan berkelanjutan pada penelitian ini berdasarkan Cambell et al. (2003). Shivakoti dan Shrestha dalam Mahdi et al. (2009) yang menjelaskan bahwa terdapat empat yang bisa dijadikan indikator sistem nafkah yang berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

**Tabel 1. Penghidupan Berkelanjutan Rumah Tangga Petani Lahan Sempit**

<b>Indikator</b>		<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Keterangan</b>
Lingkungan	Terdapat fasilitas transportasi umum di lingkungan tempat tinggal responden menuju lahan usahatani	179	4,01	Setuju
	Terdapat fasilitas ibadah di lingkungan responden	179	3,27	Netral
	Terdapat fasilitas kesehatan yang layak di lingkungan responden	179	4,05	Setuju
	Akses jalan menuju lahan dan pasar dalam keadaan layak	179	4,01	Setuju
	Responden dapat dengan mudah mengakses penyedia input pertanian	179	4,09	Setuju
	Responden dapat dengan mudah mengakses pasar	179	4,06	Setuju
	Responden memiliki modal untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan usahatani	179	3,99	Setuju
Ekonomi	Responden mengetahui lembaga pembiayaan agribisnis	179	4,07	Setuju
	Responden dapat mengakses kredit penyedia modal usahatani	179	3,42	Setuju
	Keuntungan yang diterima responden dari kegiatan usahatani cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga musim panen selanjutnya	179	4,15	Setuju
	Lingkungan sosial responden memberikan rasa nyaman untuk bekerja	179	4,17	Setuju
Sosial	Lingkungan sosial responden memberikan rasa aman untuk bekerja	179	4,14	Setuju
	Lingkungan sosial responden mendukung untuk pengembangan usahatani responden	179	4,11	Setuju
	Lingkungan sosial responden memberikan penilaian yang baik terhadap bidang usaha responden	179	3,88	Setuju
	Responden tergabung dalam kelembagaan petani	179	4,02	Setuju
Kelembagaan	Kelembagaan petani yang diikuti responden sangat mendukung dalam pengembangan usaha responden	179	4,18	Setuju
	Responden merasa puas dengan peran pemerintah dalam kegiatan usahatani responden	179	4,09	Setuju
	Responden merasa puas dengan program program yang diluncurkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan usahatani responden	179	3,88	Setuju
	<b>Grand Mean</b>	<b>179</b>	<b>3,97</b>	<b>Setuju</b>

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diketahui nilai rata-rata hitung (mean) penghidupan berkelanjutan sebesar 3,97 menunjukkan mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pernyataan yang diberikan atau responden cenderung afirmatif dengan pernyataan yang diajukan. Pernyataan yang diberikan berkaitan dengan kondisi lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang berhubungan pada kegiatan responden sebagai petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi penghidupan berkelanjutan di wilayah pinggiran Kota Bandung tidak buruk, namun masih

diperlukan perbaikan untuk meningkatkan kondisi itu. Keadaan lingkungan sosial responden yang masih mendukung dalam berprofesi sebagai petani memberikan rasa nyaman kepada responden.

Penghidupan atau livelihood adalah kondisi yang terdiri dari orang, kemampuan, dan sarana hidup mereka, dimana termasuk di dalamnya adalah makanan, pendapatan, dan aset baik aset yang berwujud serta aset yang tidak berwujud (Chambers, 1991). Aktivitas penghidupan baik pada tingkatan individu, rumah tangga, dan komunitas akan selalu rentan terhadap guncangan dan tekanan. Contoh tekanan yang dapat terjadi pada penghidupan manusia adalah kenaikan muka air, penurunan curah hujan, pengurangan luas lahan, perubahan ekologi yang berpengaruh terhadap pengurangan produktivitas, penurunan produktivitas tanah, penurunan upah pegawai. Contoh guncangan yang dapat terjadi pada penghidupan manusia adalah peperangan, kekerasan dan penganiayaan, badai, banjir, longsor, kekeringan, kelaparan, hama tanaman, penyakit pada manusia, kegagalan pasar, kecelakaan dan penyakit mendadak, kehilangan ases karena pencurian atau bencana, kehilangan pekerjaan.

Penghidupan berkelanjutan adalah sebuah penghidupan yang terdiri dari kemampuan, aset (sumber daya, persediaan, klaim dan akses) dan kegiatan yang diperlukan untuk sarana hidup, dimana akan mengatasi dan mengembalikan dari tekanan dan guncangan serta menjaga atau meningkatkan kemampuan dan aset-aset serta menyediakan kesempatan penghidupan bagi generasi yang akan datang dan berkontribusi terhadap perbaikan penghidupan lainnya pada level lokal dan global serta pada jangka pendek maupun jangka panjang (Chambers, 1991). Melihat hasil penelitian yang didapatkan, memperlihatkan bahwa rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung masih mampu bertahan dari tekanan dan guncangan yang mereka alami.

Dalam upaya mengatasi tekanan dan guncangan penghidupan, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi guncangan dan tekanan yang terjadi (Rahmato, 1987;IDS, 1989;de Waal, 1989;Argawal 1990; Gill,1991;Chen, 1991 dalam Chambers, 1991) adalah:

- Penghematan : mengurangi jumlah konsumsi, mengurangi kualitas makanan yang dikonsumsi
- Melindungi : menyimpan dan melindungi aset dasar yang dapat digunakan sebagai penstabil dan melakukan perbaikan untuk penghidupan mereka
- Menghabiskan : menggunakan semua cadangan makanan yang dimiliki, menjual aset yang dimiliki
- Membuat variasi : mencari sumber makanan baru, mencari variasi pekerjaan dan sumber pendapatan lain.

### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghidupan Berkelanjutan**

Pada penelitian ini digunakan lima variabel independen yang terdiri dari, modal alam (X1), modal finansial (X2), modal sosial (X3), modal manusia (X4), dan modal fisik (X5). Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,576 + 0,198X_1 + 0,116X_2 + 0,168X_3 + 0,148X_4 + 0,098X_5$$

Keterangan:

- Y = Penghidupan Berkelanjutan
- X1 = Modal Alam
- X2 = Modal Finansial
- X3 = Modal Sosial
- X4 = Modal Manusia
- X5 = Modal Fisik

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22.576	2.123		10.634	.000
	ModalAlam	.198	.056	.250	3.549	.000
	ModalFinansial	.116	.058	.131	2.020	.045
	ModalSosial	.168	.039	.296	4.365	.000
	ModalManusia	.148	.048	.201	3.114	.002
	ModalFisik	.098	.066	.099	1.477	.141

a. Dependent Variable: PenghidupanKeluarga

Adapun interpretasi persamaan regresi linear berganda di atas, sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 22,576. Hal ini berarti bahwa apabila seluruh variabel independen yang meliputi Modal Alam ( $X_1$ ), Modal Finansial ( $X_2$ ), Modal Sosial ( $X_3$ ), Modal Manusia ( $X_4$ ), dan Modal Fisik ( $X_5$ ) dianggap konstan pada angka nol maka variabel dependen yaitu Penghidupan Berkelanjutan ( $Y$ ) yang diperoleh akan berada pada nilai 22.576.
- Nilai koefisien Modal Alam ( $X_1$ ) sebesar 0,198. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan pada variabel modal alam maka akan menaikkan penghidupan berkelanjutan sebesar 0,198 dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien Modal Finansial ( $X_2$ ) sebesar 0,116. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada variabel modal finansil maka akan meningkatkan penghidupan berkelanjutan sebesar 0,116 dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien Modal Sosial ( $X_3$ ) sebesar 0,168. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada variabel modal sosial maka akan meningkatkan penghidupan berkelanjutan sebesar 0,168 dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien Modal Manusia ( $X_4$ ) sebesar 0,148. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan sebesar satu satuan pada variabel modal manusia maka akan meningkatkan penghidupan berkelanjutan sebesar 0,148 dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien Modal Fisik ( $X_5$ ) sebesar 0,098. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar satu satuan pada variabel modal fisik maka akan menaikkan penghidupan berkelanjutan sebesar 0,098 dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) semakin mendekati satu maka dapat dikatakan kemampuan model semakin baik untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,784 (78,4%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independent (modal alam, modal finansial, modal sosial, modal manusia, dan modal fisik) dalam Memengaruhi variabel dependen (penghidupan berkelanjutan) sebesar 78,4 persen sedangkan 21,6 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai F-hitung sebesar 125,481 dan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi hasil pengujian 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal alam, modal finansial, modal sosial, modal manusia, dan modal fisik secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan pada rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung.

#### **Pengaruh Modal Alam Terhadap Penghidupan Berkelanjutan**

Hasil statistik uji t untuk variabel modal alam diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,549 dan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi yang diperoleh nilainya lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung. Modal alam adalah sumber alami yang menyediakan mata pencaharian manusia dengan daya

dukung dan manfaat nilai (DFID, 2001) dalam (Wijayanti et al., 2016). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan, dimana sebagai sumber alami penyedia mata pencaharian manusia, modal alam sangat berpengaruh terhadap penghidupan manusia.

Modal alam berasal dari alam dan dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia tidak dapat hidup dari layanan lingkungan dan makanan yang berasal dari alam, sehingga modal alami juga sangat penting (Carney, 1998). Modal alam ini meliputi, tanah dan produksinya, air dan sumber daya air yang ada didalamnya (ikan), pohon dan hasil hutan, binatang buruan, serat dan pangan yang tidak dibudidayakan, keanekaragaman hayati, suatu kegiatan yang berhubungan dengan dengan lingkungan. Adanya modal ini mewakili sumber daya alam dan sumber daya hayati yang terlengkap dalam suatu masyarakat.(DFID, 2001). Dalam upaya mendapatkan manfaat yang maksimal, manusia perlu melakukan pengelolaan tanah, air, dan sumber daya lainnya dalam membantu kelangsungan hidup rumah tangga.

### **Pengaruh Modal Finansial Terhadap Penghidupan Berkelanjutan**

Akses ke sumber daya keuangan, baik melalui tabungan, bank, atau keluarga, disebut sebagai modal keuangan (Fauzia Putra & Suprianto, 2020). Melihat hasil pengujian statistik uji dapat diketahui bahwa modal finansial memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,020 dan nilai signifikansi 0,045. Nilai signifiknasi tersebut lebih kecil dari batas nilai kesalahan 0,05. Sehingga dapat dikatakan modal finansial berpengaruh signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung.

Modal finansial merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan serta dimanfaatkan masyarakat untuk mencapai tujuan penghidupan mereka. Modal finansial ini meliputi cadangan atau persediaan serta sumber keuangan yang terdiri tabungan, deposito, ataupun berupa barang yang bergerak yang dapat diuangkan, sumber keuangan ini selain dari milik pribadi juga disediakan oleh bank atau lembaga pengkreditan (DFID, 2001). Modal finansial dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator yaitu uang tunai yang akan dilihat berdasarkan ketersediaan dan sumber uang tunai yang digunakan petani dalam kegiatan usahatannya; kredit yang dilihat dari akses petani terhadap pinjaman modal atau kredit dalam menjalankan usahanya serta tabungan yang dilihat dari ketersediaan tabungan dalam mendukung penyediaan cadangan modal usahatani yang dilakukan petani. Dari hasil penelitian yang didapatkan, mengindikasikan bahwa ketiga indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usahatani petani.

### **Pengaruh Modal Sosial Terhadap Penghidupan Berkelanjutan**

Hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung modal sosial sebesar 4,365 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 sehingga diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan. Pengaruh ini menyatakan bahwa pentingnya modal sosial bagi penghidupan berkelanjutan. Senada dengan hasil penelitian tersebut, Putnam (1995) dalam Pranadji (2006) dalam Fauziah (2014) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya.

Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Putnam, et al (1993) dalam Field (2010) dalam Fauziah (2014) menyatakan modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hal timbal balik), dan jaringan (dari ikatanikatan masyarakat). Penampilan organisasi sosial tersebut dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Suatu kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi terutama pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi. Masyarakat yang bersatu dan memiliki hubungan-hubungan ke luar lingkungan kelompoknya secara intensif dan dengan didukung oleh semangat kebijakan untuk hidup saling menguntungkan akan merefleksikan kekuatan masyarakat itu sendiri.

### **Pengaruh Modal Manusia Terhadap Penghidupan Berkelanjutan**

Schermerhorn, 2005 (Kayadoe et al., 2019) menyatakan bahwa sumber daya manusia didefinisikan sebagai nilai ekonomi yang berasal dari pemanfaatan bakat, pengetahuan, inspirasi, penemuan, energi, dan komitmen sumber daya manusia. Kemampuan, keahlian, imajinasi, daya cipta,

antusiasme, dan pengabdian adalah semua faktor penting untuk dipertimbangkan. Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t$  hitung modal sosial sebesar 3,114 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002 sehingga diketahui nilai signifikansi lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa modal manusia berpengaruh signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan.

Kemampuan seseorang untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka diukur dengan modal manusia yang mereka punya. Baiquni, 2006 dalam (Wijayanti et al., 2016). Modal manusia bisa membentuk pekerja menjadi aset yang beda atau khusus bagi perusahaan, dan perbedaan ini telah mengubah modal manusia menjadi sumber efisiensi dan efektivitas organisasi, serta sumber daya strategis bagi perusahaan, Carmeli & Tishler, 2004 (Threesha & Budiarti, 2021). Pengaruh yang signifikan positif dalam penelitian ini serta didukung pendapat-pendapat di atas memperlihatkan betapa besarnya pengaruh modal manusia dalam penghidupan berkelanjutan.

Baiquni (2007), menurutnya manusia merupakan sebagai modal rumah tangga yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta kemampuan untuk mengusahakan hidup lebih baik. Pengembangan kualitas manusia sangat menentukan mereka dalam mengelola semua aset yang digunakan serta dilestarikan mereka untuk keberlanjutan hidup, dalam pendekatan penghidupan (*Livelihoods approach*) memiliki perhatian yang pertama bahwa manusia merupakan sebagai subyek yang penting, modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan.

### **Pengaruh Modal Fisik Terhadap Penghidupan Berkelanjutan**

Hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t$  hitung modal fisik sebesar 1,477 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,141 sehingga diketahui nilai signifikansi lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa modal fisik tidak berpengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan.

Penguasaan aset sumber daya fisik adalah citra kenyamanan yang membantu dalam kelangsungan hidup rumah tangga. Modal fisik memperlihatkan penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, dan kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, perabotan dan peralatan rumah tangga, pabrik serta teknologi produksi. Dalam konteks kewilayahan modal fisik ini berupa infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik. (Baiquni, 2007). Beberapa indikator yang ada dalam modal fisik tidak berpengaruh terhadap penghidupan keberlanjutan rumah tangga petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung.

Modal fisik adalah prasarana dasar serta fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Prasarana yang dimaksud disini ialah meliputi pengembangan lingkungan fisik yang dapat membantu masyarakat dalam melakukan atau melaksanakan tugas kehidupan mereka ke arah yang lebih produktif. Prasarana umumnya memiliki arti fasilitas yang digunakan tanpa adanya biaya lansung, terkecuali sarana tertentu seperti perumahan listrik, jalan tol, air minum, gedung, kendaraan dan lain sebagainya. Sarana ini umumnya dapat digunakan secara sendiri atau pribadi atau juga digunakan secara kelompok dengan melalui sistem sewa antar orang yang bersangkutan. (DFID, 2001). Kondisi petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung termasuk pada mayoritas petani di Indonesia yaitu sebagai petani gurem yang hanya bertindak sebagai penggarap bukan pemilik lahan. Sehingga pelaksanaan kegiatan penghidupan tidak bergantung pada modal fisik. Penghidupan petani lahan sempit di wilayah pinggiran Kota Bandung terus menjalankan usahatani dengan segala keterbatasan yang dihadapi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai di atas, maka kesimpulan yang diperoleh adalah kondisi penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung tidak buruk, namun masih diperlukan perbaikan untuk meningkatkan kondisi tersebut. Keadaan lingkungan sosial responden yang masih mendukung dalam berprofesi sebagai petani memberikan rasa nyaman kepada responden. Lima variabel independen yang diteliti memiliki determinasi sebesar 78,4 persen terhadap penghidupan berkelanjutan. Modal alam, modal finansial, modal sosial, modal manusia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota

Bandung. Sedangkan modal fisik tidak berpengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan rumah tangga petani di wilayah pinggiran Kota Bandung.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Kepada petani disarankan menyimpan dan melindungi aset dasar yang dapat digunakan sebagai penstabil dan melakukan perbaikan untuk penghidupan. Kemudian disarankan petani melakukan diversifikasi pertanian, dengan menambah komoditas pada lahan yang digarap dan memperbanyak jenis kegiatan pertanian, misalnya selain bertani juga beternak ayam.
2. Kepada pemerintah, diharapkan berperan aktif dalam menginformasikan dan membantu berbagai aspek pendukung kegiatan usahatani petani. Salah satunya terkait modal finansial dalam mendapatkan pendanaan usahatani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ashley, C., & Carney, D. (1999). *Sustainable Livelihoods: Lessons From Early Experience*. London: DFID (Department for International Development).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Baiquni, M. (2007). *Pengelolaan Sumber Daya Pedesaan dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada Masa Krisis (1998-2003)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bringezu, et al. (2014). *Assesing Global Land Use: Balancing Consumption with Sustainable Supply*. Nairobi, Kenya.
- Cambell, B., et al. (2003). *Assesing The Performance of Natural Resource Systems*. *Ecology and Society*, 5(2): 22.
- Carney. (1998). *Sustainable Livelihoods: What contribution can we make?*. London: Department of International Development (DFID).
- Chambers, R; Conway, G. (1991). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Institute of Development Studies, 296.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- DFID. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFFID.
- Ethridge, Don. (2004). *Research Methodology in Applied Economics (2nd edition)*. Iowa: Blackwell Publishing.
- Fauzia, P. D. & Suprianto, A. (2020). *Analisis Strategi Penghidupan Petani Kopi Desa Medowo Menggunakan Pendekatan Sustainable Livelihood*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 5(2): 132-143.
- Fauziah, N. (2014). *Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Petani*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Handayani, W. et al. (2018). *Kajian Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Di Kota Semarang*. *Riptek I2 (2)*: 55-68.
- Kayadoe, A. S., et al. (2019). *Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon*. *Jurnal Agribisnis kepulauan*, 7(2): 135-148.
- Mahdi, Shivakoti, G. P., & Schmidt-Vogt, D. (2009). *Livelihood Change and Livelihood Sustainability in the Uplands of Lembang Subwatershed, West Sumatra, Indonesia, in a Changing Natural Resource Management Context*. *Environmental Management*.

- Prasada, I. Y. (2019). Keberlanjutan Lahan Pertanian Pangan di Pinggiran Kota Pekalongan. Tesis. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Saputra, Y. H. (2018). Eksistensi dan Transformasi Petani Gurem: Kasus Pertanian Wilayah Pinggiran Kota Bandung. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 14(2): 146-158.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, A. (2010). Dampak Pemekaran Wilayah. Jakarta: Majalah Perencanaan Pembangunan, BAPPENAS.
- Threesha & Budiarti. (2021). Modal Manusia, Modal Sosial, dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Economics, Management, Business, and Accounting*, 1(1): 58-66.
- Turasih, & Wibowo, S. A. (2012). Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang Di Datarang Tinggi Dieng (Kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). *Sodality: Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 6(2), 196 - 207.
- Wijayanti, R. et al. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2): 133-152.
- Yunus, H.S. (2008). Dinamika Wilayah Peri Urban Detirminan Masa Depan Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.